

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani

Nur Sari Dewi M
IAIN Lhokseumawe
dwieanggi2011@gmail.com

Abstrak

Pola asuh merupakan perkara penting dalam mengasuh anak sebagai modal dasar sumber daya manusia bangsa. Tulisan ini secara spesifik bertujuan untuk mengungkap, mengkaji, dan menganalisa pola komunikasi orang tua berbasis Alquran (*parenting qurani*). Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologis. Dimana pola asuh dianggap sebagai fenomena ironi di lembaga pendidikan. Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam Alquran sebagai berikut: *pertama*, ya *bunayya* merupakan pola komunikasi satu arah yang digambarkan Alquran. *Kedua*, komunikasi dua arah, berupa dialog antara orang tua dengan anak dan melibatkan dalam keputusan keluarga.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Anak, Parenting Qurani

Abstract

Parenting is an important matter in raising children as the basic capital of the nation's human resources. This paper specifically aims to uncover, study, and analyze parental communication patterns based on the Qur'an (parenting quranic). This research method is qualitative descriptive by using a phenomenological approach. Parenting is considered an irony phenomenon in educational institutions. The research data was collected through primary and secondary sources. The results showed that the pattern of parental communication with children in the Qur'an includes (1) ya bunayya is one way communication pattern described in the Qur'an and (2) two way communication in the form of dialogue between parents and children and involves in family decisions.

Keywords: *Communication Patterns, Children, Parenting Quranic*

A. Pendahuluan

Anak merupakan modal dasar dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa¹. Hal ini menunjukkan bahwa anak bukan hanya sekadar aset orang tua dalam sebuah keluarga. Tapi, anak merupakan modal dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama, baik dalam ruang lingkup pribadi, keluarga maupun sebagai sebuah bangsa. Maka untuk menunjang cita-cita ini diperlukan berbagai langkah dan strategi dalam memberikan berbagai asupan gizi kepada anak sejak usia dini, baik aspek pendidikan, sosial budaya maupun agama dan berbagai keterampilan lainnya, semisal *hard skill* dan *soft skill*. Apabila hal ini diabaikan oleh semua pihak, baik keluarga maupun pemerintah, maka keberadaan anak menjadi problematika baru (patologis sosial) dalam kehidupan keluarga dan berbangsa.

Sebab itu, semua pihak berperan dalam memberikan asupan gizi biologis, psikologis dan spiritual kepada anak. Dari sanalah lahir anak yang memiliki kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga terampil dan cerdas dalam menghadapi tantangan zaman. Kondisi ideal ini bertentangan dengan realitas sosial saat ini, dimana anak-anak mendapatkan berbagai perilaku negatif, secara spesifik oleh orang tua. Berbagai kasus kekerasan terhadap anak terus dilakukan oleh orang tua. Hal ini dapat diamati dari media massa yang sering mengabarkan peristiwa-peristiwa ironi tentang anak yang dilakukan oleh orang tua. Padahal, idealnya orang tua merupakan indikator terdepan dalam mengawal tumbuh dan kembang anak agar mampu menjadi generasi hebat di masa depan.

Beberapa kasus kekerasan terhadap remaja sebagai petunjuk telah mewabahnya perilaku anak di sekolah laksana gunung es, yaitu: *Pertama*, seorang siswa SMP di Pekanbaru berinisial FA menjadi korban *bullying* oleh teman sekelasnya. Kasus ini telah menyebabkan korban mengalami kekerasan fisik (patah hidung) dan mental (depresi)². Kedua, kasus *bullying* yang dilakukan oleh senior terhadap 13 siswi di salah satu SMKN Ciputat Timur Tangerang Selatan.

¹ Ahmad Susanto, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 1.

² Berita Kompas, “*Usut Kasus Bullying Siswa di Pekanbaru*”, diakses dari <https://regional.kompas.com/> pada tanggal 4 Desember 2019

Seluruh korban bullying mengalami kekerasan fisik (ditampar) dan mental (cacian dan makian)³. Ketiga, kasus *bullying* yang menimpa salah satu siswa salah satu SMPN di Tangerang Selatan berinisial MS yang dilakukan oleh tiga pelaku yang berinisial A, E dan J. Perilaku ini telah menyebabkan kekerasan fisik dan mental kepada korban⁴.

Pola asuh keliru dari orang tua menjadi salah satu problematika tersendiri dalam mengasuh anak. Padahal dampak pola asuh keliru ini akan berpengaruh terhadap terhambatnya tumbuh dan kembang anak sebagai manusia yang memiliki potensi. Maka pola asuh (*parenting*) merupakan satu isu yang menarik dikaji secara mendalam agar setiap calon orang tua dan orang tua memiliki bekal dalam mengasuh anak, sehingga anak yang saleh dan salehah yang dapat berbakti kepada orang tua. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia ingin menjadi orang tua, tapi tidak tersedia sekolah untuk menjadi orang tua. Inilah penghambat utama dalam melahirkan orang tua yang memiliki bekal dalam mengasuh anak. Selain itu, sebagai orang tua muslim dituntut untuk mempraktikkan parenting qurani dalam pola asuhan anak. Karen itu, tulisan ini mengangkat topik: **Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani**.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil kata-kata tertulis ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati dan digambarkan⁵. Sedangkan Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena

³ Berita Metro, “*Di-bully Senior, 13 Siswa Ditampar dan Dipaksa Duel*”, diakses dari <https://metro.sindonews.com/> pada tanggal 4 Desember 2019

⁴ Berita Metro, “*Tiga Pelaku Bullying Siswa SMPN Tangsel Masih Ikut UTS*”, diakses dari <https://metro.sindonews.com/> pada tanggal 4 Desember 2019

⁵ Lexy J Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 4.

yang terjadi⁶. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis, yakni penilaian terhadap situasi dalam kehidupan yang bersifat alami⁷. Sebab, *bullying* merupakan sebuah fenomena yang terjadi di sekolah. Fenomena ini menarik dikaji karena *bullying* terjadi di lembaga pendidikan yang harusnya bebas dari *bullying*. Karena keberadaan sekolah sebagai instrumen untuk melahirkan siswa yang berkarakter luhur. Data-data penelitian analisis secara deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola asuh orang tua (*parenting*) merupakan satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Pola asuh yang positif akan berefek positif pada tumbuh kembang anak. Sebaliknya, pola asuh negatif akan berefek negatif pula pada tumbuh kembang anak. Konklusi ini menunjukkan bahwa keberadaan pola asuh yang positif sangat urgen dalam kehidupan keluarga. Dari sanalah akan lahir person keluarga (anak) yang memiliki tumbuh kembang sesuai dengan perkembangan usia biologis dan psikologis. Maka anak sebagai aset keluarga, sosial, bangsa dan agama harus dirawat keberadaannya dengan pola asuh yang positif.

Untuk itu, jika anak sudah dibekali dengan ilmu tentang Allah Swt (*tauhid*), maka ilmu-ilmu yang lain akan menjadi pendukung dalam memahami segala sesuatu. Maka *parenting qur'ani* pertama dan utama yang harus diajarkan adalah memperkenalkan Allah Swt sebagai Tuhan anak. Karena tauhid merupakan dasar berpijak anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Dari sanalah akan lahir anak yang kuat tauhidnya. Jika anak kuat tauhidnya, maka anak tidak akan mudah terombang-ambing dengan gemerlapnya dunia. Karena mereka sudah punya tempat bergantung, tempat bersandar, tempat bermohon, dan berkeluh kesah, yaitu Allah Swt.

⁶ Michel Quinn Patton, 2006, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 20.

⁷ Noeng Muhadjir, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin), h. 18.

Sebaliknya, jika anak lemah tauhidnya, maka ia akan terjerumus dalam gemerlapnya dunia dan terjebak dalam perilaku amoral dan merusak, semisal kriminalitas, pergaulan bebas, *free sex, clubbing, bullying*, vandalisme, kenakalan, narkoba, pacaran. Akibatnya, mereka menjadi sampah masyarakat disebabkan orangtuanya tidak mendidik tauhidnya. Maka peran orangtua penting untuk memperkenalkan Allah Swt kepada mereka. Jika tidak, orangtua akan berurusan dengan Allah Swt di dunia dan akhirat. Sebab itu, perkenalkanlah Allah Swt kepada anak. Lihatlah kisah Luqman dalam Alquran. Ia terus mendidik anaknya agar mengenal Allah Swt dan tidak menyekutukannya dengan sesuatupun. Pola asuhnya diabadikan Allah Swt dalam Alquran surat Luqman ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Qs. Luqman: 13).

Luqman merupakan satu contoh orangtua mulia yang telah menerapkan *Parenting Qur’ani* dalam mengasuh anak. Luqman, sebelum memperkenalkan kepada anak tentang kewajibannya untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orangtuanya, ia terlebih dahulu mengajarkan anak untuk tidak mempersekutukan Allah Swt (*la tusyrik billah*), karena mempersekutukan Allah Swt termasuk kezaliman yang besar. Tidak ada ketenangan hidup bagi seorang anak, jika ia belum mengenal Tuhannya dengan baik dan benar. Karena mereka sudah memiliki pondasi tauhid yang kuat dan benar. Sebab itu, jika anak sudah mengenal Allah, maka anak akan mudah menumbuhkan karakter-karakter *Qur’ani* dalam dirinya,

Karena itu, memperkenalkan Allah Swt kepada anak dilakukan dengan cara mentadabburi ayat-ayat kauniyah yang tersebar di seluruh alam semesta.

Ketika orangtua mengajak anak untuk berekreasi ke pantai, ada baiknya orangtua menyelinapkan pendidikan tauhid kepada anak. Orangtua dapat menggambarkan indah dan luasnya lautan yang membentang luas dihadapan anak, lalu bertanya kepada anak; sayang! tahu siapa yang menciptakan laut yang indah dan luas itu? Allah Swt yang menciptakannya. Dari sana akan lahir sikap untuk bertasbih kepada Allah Swt sebagai Pencipta laut. Sehingga anak jika melihat laut bukan sekadar takjub kepada laut, dan bukan pula takjub kepada isi laut. Tapi, ia takjub kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta laut yang indah nan luas. Bukankah perahu-perahu dan kapal-kapal di laut pun diperjalankan atas kehendak Allah Swt melalui angin. Dari sana pula diajarkan jenis-jenis angin kepada anak, agar ia bukan sekadar takjub kepada angin, tapi juga takjub kepada Pencipta angin.

Selain itu, memperkenalkan kepada anak siapa yang menciptakan bumi beserta seluruh isinya, semisal fauna dan flora? Tentu Allah Swt yang menciptakan semua itu. Alam semesta itu merupakan media ampuh untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak. Sehingga apapun yang dilihat, dikunjungi, dan dirasakan oleh anak selalu membuat ia takjub dan ingat kepada Allah Swt. Sebab itu, seluruh ayat-ayat kauniyah yang tersebar di seluruh alam semesta, yang dapat dilihat dan disaksikan oleh anak, maka dapat menjadi media (*wasilah*) bagi orangtua untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak. Dan orangtua harus mengetahui, bahwa memperkenalkan Allah Swt kepada anak dengan cara mentadabburi ayat-ayatNya, akan lebih mudah dan efektif bagi orangtua dan mudah bagi anak dalam mencerna. Sehingga dengan demikian, akan tumbuh kesadaran pada anak bahwa Allah Swt adalah segala-galanya dalam hidupnya.

Namun terkadang manusia belum mampu memikirkan dan mengambil hikmah atas penciptaan sesuatu. Mungkin sebagian dari kita bertanya-tanya kenapa Allah menciptakan makhluk ini dan itu, padahal menurut manusia tidak ada manfaatnya. Kenapa Allah swt menciptakan tikus, padahal tikus adalah hama bagi para petani? Kenapa juga Allah swt menciptakan babi, padahal babi itu haram untuk di makan? Kenapa pula Allah swt menciptakan ular, padahal ular makhluk berbisa dan merusak? Dan ratusan pertanyaan lain tentang makhluk

ciptaan Allah swt. Bagi manusia beriman, meskipun tidak paham hikmah penciptaan makhluk-makhluk tersebut, setidaknya mereka akan mencoba memikirkan hikmah. Diantara hikmah yang coba dipikirkan diantaranya, Allah Swt menciptakan tikus yang menjadi hama bagi para petani, lalu dibutuhkanlah obat pembasmi tikus, dengan dibutuhkan obat pembasmi tikus, maka diperlukan pabrik obat pembasmi tikus, dengan adanya pabrik obat pembasmi tikus, maka akan membuka lapangan kerja. Dari sana manusia dapat mencari rezki. Pun, dari hama tikuslah akan lahir berbagai penelitian dan penemuan terbaru manusia tentang obat pembasmi tikus yang ampuh. Itulah satu dari ribuan hikmah penciptaan tikus.

Begitu juga halnya dengan penciptaan babi. Babi merupakan satu contoh makhluk serakah dan kotor. Bahkan, babi tipe hewan yang memakan kotorannya sendiri. Sebab babi makan kotoran, akhirnya babi menjadi makhluk berpenyakit dan sumber penyakit. Babi mengajarkan manusia agar tidak makan yang kotor (haram), hingga membawa malapetaka dan penyakit. Selain itu, babi juga memiliki sifat-sifat dan kebiasaan buruk jika dibandingkan dengan hewan yang lain, semisal tidak ada rasa cemburu. Ini pula hendak mengajarkan manusia agar memiliki rasa cemburu kepada pasangan. Islam mengajarkan pasangan saling cemburu. Sebab, cemburu itu tanda cinta, yang dilarang adalah cemburu buta. Berbeda halnya dengan lebah (*nahlu*), satu binatang yang memiliki ribuan manfaat bagi manusia. Lebah juga memiliki kebiasaan mulia. Lebah memakan sesuatu yang baik, lalu menghasilkan sesuatu yang baik pula, sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Lebah merupakan binatang yang dapat menjadi teladan bagi manusia, sifat dan kebiasaan lebah layak diteladani dan menjadi bagian dari sifat hidup manusia, yaitu makanlah sesuatu yang baik sehingga menghasilkan sesuatu yang baik pula. Sebab, jika memakan sesuatu yang rusak, maka akan menghasilkan kerusakan juga. Maka wajar lebah diabadikan namanya dalam Alquran oleh Allah swt, yaitu surah *An-Nahlu* (lebah).

Karena itu, memperkenalkan Allah Swt dapat dilakukan dengan mentadabburi alam yang terbentang luas di seluruh alam jagat raya. Orangtua harus kreatif dan cerdas memilih media pelajaran praktis tauhid bagi anak.

Sehingga harapannya, ketika anak melihat sesuatu ia akan teringat dengan kemahakuasaan Allah Swt. Jika anak melihat gunung, yang ia ingat Allah Swt. Jika ia melihat laut, yang ia ingat Allah Swt. Jika melihat langit dan bumi, yang ia ingat Allah Swt. Jika melihat satwa, yang ia ingat Allah Swt. Jika melihat manusia, yang ia ingat Allah Swt. Jika ini sudah menghujam dalam dada anak, maka ia akan menjadi anak yang taat kepada Allah Swt dan patuh kepada orangtua dan keluarga. Sebab, setiap yang ia lihat hanya manifestasi dari taat kepada Allah Swt. Apapun yang nampak di matanya membuat hatinya bergetar, dan imannya bertambah-tambah.

Orangtua memiliki tanggungjawab untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak-anaknya. Maka konsekuensi logis dari hal tersebut adalah orangtua sudah mengenal Allah Swt lebih dahulu, orangtua harus memiliki tauhid yang kuat lebih dahulu. Mustahil anak akan mendapatkan pendidikan tauhid yang baik, jika orangtuanya tidak bertauhid. Maka untuk itu, orangtua harus mendalami ilmu tauhid dengan benar dan sebaik-baiknya. Sehingga yakin dengan seyakinnya bahwa Allah Swt sebagai Tuhannya. Dengan demikian akan lebih mudah mengajarkan anak tentang Allah Swt.

Menumbuhkan tauhid yang kuat dan benar pada anak hanya dapat diharapkan dari para orangtua yang memiliki tauhid kuat dan benar pula. Bagaimana mungkin anak bisa mengenal Allah Swt, jika orangtua tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang Allah Swt. Bagaimana mungkin anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak bermental tauhid, jika orangtuanya masih menjadikan dukun sebagai tempat bertanya dan memohon sesuatu. Bagaimana mungkin akan lahir anak yang cinta kepada Allah Swt, jika orangtua tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat Allah Swt cinta kepadanya. Dan, bagaimana mungkin lahir anak yang rindu berjumpa dengan Allah Swt di akhirat, jika orangtuanya shalat saja tidak.

Padahal, tumbuh kembang anak sangat tergantung pada bagaimana perlakuan (*treatment*) dan keteladanan (*modeling*) orangtua kepada mereka. Laksana kata pepatah: buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Pun, kata pepatah Betawi: jika ayah kalong anak nyolong, jika orangtua kampret anak nyopet.

Sebuah pepatah yang memiliki nilai luhur dalam kehidupan keluarga. Bahwa anak merupakan cerminan orangtua. Bayangan di cermin nampak seperti wujud aslinya. Bagaimana perilaku anak sangat tergantung perlakuan dan keteladanan orangtuanya. Karena itu, tugas utama orangtua sebelum mendidik ketauhidan anak adalah memperdalam ilmu tauhid bagi dirinya.

Urutan perintah dalam Alquran tersebut (*tartibul kalimat*) adalah memelihara diri (*quanfusakum*) lebih dahulu, daripada memelihara keluarga (*ahlikum*) dari api neraka. Hal ini menegaskan bahwa, tidak mungkin orangtua dapat mendidik anak-anaknya, tanpa mendidik dirinya lebih dahulu. Karena itu, jangan pernah berharap lahir anak yang shalih, jika ayahnya tidak shalih. Jangan pernah berharap akan lahir anak yang shalihah, jika ibunya tidak shalihah. Dan, jangan pernah berharap akan lahir anak yang baik, jika keluarganya adalah kumpulan orang-orang jahat. Karena hakikatnya adalah anak yang shaleh terbentuk dari ayah yang shalih, anak yang shalihah akan lahir dari ibu yang shalihah, dan anak yang baik akan lahir dari keluarga yang baik.

Sebab itu, orang tua tidak boleh tidak untuk memperkuat tauhidnya. Orangtua harus lebih mengenal Allah Swt. Orangtua harus memiliki mental tauhid yang kuat, pemahaman tauhid yang mumpuni. Sehingga memudahkan orangtua untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak-anaknya, semisal yang diajarkan Luqman dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, maka orangtua akan mampu melahirkan anak-anak yang tangguh dalam menghadapi gemerlapnya dunia, anak-anak yang bermental tauhid, anak-anak yang bersih hatinya dari kesyirikan, anak-anak yang suci batinnya dari tipudaya Syaitan, dan anak-anak yang mampu menumbuhkan karakter tauhid dalam dirinya. Kita sangat merindukan generasi Islam ke depan lebih baik dan lebih hebat. Agar mampu mambawa angin segar untuk pemajuan bangsa, negara, dan agama. Bukan hanya itu, setiap orangtua pasti merindukan anaknya menjadi tabungan amalnya di akhirat kelak. Bahkan, ketika orangtua telah berbaring di dalam kubur, maka hanya doa anak yang shalih dan shalihah yang sangat dirindukan. Sebab doa anak kepada orangtua tanpa hijab, sama seperti doa orangtua kepada anak tanpa hijab. Maka perkuatlah tauhidmu, untuk memperkuat tauhid anak-anakmu.

Ya Bunayya

Dalam AlQuran surah Hud ayat 42, sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ
فِي مَعَزِلٍ يَبْنَىٰ أَرْكَبٍ مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Atinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anaku, naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir"

Ayat di atas mengisahkan tentang Nabi Nuh as dan anaknya, Kan'an. Saat itu, azab Allah Swt berupa banjir bandang sedang menghantam umat Nabi Nuh as. Sedangkan Nabi Nuh as, orang-orang beriman, dan binatang serba sepasang telah masuk ke dalam sebuah bahtera (kapal) yang telah disiapkan oleh Nabi Nuh as sejak lama. Salah satu yang ditimpa azab Allah Swt adalah anak Nabi Nuh as, bernama Kan'an. Ia merupakan anak yang kufur kepada Allah Swt, dan durhaka kepada orangtua. Meski demikian, naluri Nabi Nuh as sebagai seorang ayah tidak dapat dihilangkan. Sehingga Nabi Nuh as dari atas kapal coba berkali-kali memanggil anaknya untuk naik kapal bersamanya. Tapi, Kan'an tidak bergeming sedikitpun terhadap panggilan orangtuanya tersebut. Uniknyanya adalah, meski Kan'an telah durhaka kepada ayahnya, tapi Nabi Nuh as tetap memanggil anaknya dengan ungkapan kasih sayang, yakni ya bunayya. Hemat penulis, tidak ada anak sebandel Kan'an di era kini. Maka tidak ada alasan bagi orangtua untuk menyumpah serapah anak.

Selain itu, memanggil anak dengan kalimat ya bunayya bukan saja dipraktekkan oleh Nabi Nuh as. Tapi, juga telah dipraktekkan oleh para Nabi dan orang-orang shalih terdahulu yang telah dikisahkan dalam Alquran. Semisal, Luqman memanggil anaknya dengan ya bunayya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Qs. Luqman: 13).

Juga, Nabi Ibrahim as memanggil anaknya, Ismail as, dengan panggilan ya bunayya. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيْ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Artinya:“Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (Qs. Ash-Shaffat: 102).

Juga, Nabi Ya'qub as memanggil anaknya dengan ya bunayya. Sebagaimana firman Allah Swt:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar untuk membinasakanmu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia” (Qs. Yusuf: 5).

Karena itu, pemakaian diksi *ya bunayya* tersebut menarik untuk dicermati dalam konteks pola pengasuhan anak. *Ya bunayya* berakar dari kata *bana-yabni* bermakna tumbuh. Dari sana dibentuk menjadi *isim tashgir* menjadi *ya bunayya*

yang bermakna anak kecilku. Para pakar seperti al-Ashfahani dan Shawi menjelaskan bahwa diksi *ya bunayya* merupakan suatu *uslub* (gaya bahasa) yang bermakna kecil dan penuh rasa cinta serta kasih sayang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diksi tersebut merupakan sebuah ungkapan rasa cinta dan kasih sayang orangtua dalam mendidik/mengasuh tumbuh-kembang anak. Tapi, diksi *ya bunayya* bukan mutlak digunakan dalam berkomunikasi dengan anak. Artinya tidak harus memanggil anak dengan diksi; *ya bunayya*. Akan tetapi diksi tersebut dapat diterjemahkan dalam gaya bahasa apapun selama bahasa tersebut sesuai dengan misi diksi *ya bunayya*. Semisal; buah hatiku dan jantungku. Sudah seharusnya orangtua memanggil anak dengan diksi; buah hatiku, sayangku, jiwaku, dan diksi-diksi lain. Bahkan diksi-diksi tersebut disamping memiliki filosofi kedekatan hubungan orangtua dengan anak, juga memperkenalkan identitas budaya kepada anak. Sehingga ketika dewasa mereka dapat diandalkan untuk mewariskan bahasa daerah atau bahasa ibu.

Sebab itu, dapat dipahami bahwa *ya bunayya* merupakan simbol bahasa komunikasi efektif dan persuasif orangtua dalam mendidik anak. Bahasa didikan yang dikedepankan adalah bahasa santun, lembut, luhur, terpuji, mulia, dan beradab. Bukan bahasa yang kasar, kotor, merusak, dan jauh dari keadaban. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya sekedar ungkapan sepintas lalu tanpa melekat dalam sanubari anak. Ini menunjukkan bahwa bahasa sangat urgen dalam mendidik anak agar menjadi shalih dan shalihah. Selama ini mungkin pembaca dapat menyaksikan pola komunikasi orangtua dalam mendidik anak. Tidak sedikit orangtua yang memanggil anak dengan nama-nama hewan disertai sumpah-serapah. Mungkin orangtua mengira bahasa sumpah-serapah dapat menundukkan anak untuk patuh pada orangtua. Padahal bahasa ketidakadaban tersebut akan merusak karakter anak saat itu juga. bahasa tersebut akan ditiru oleh anak dan mereka praktekkan pada orang lain dalam pergaulan mereka.

Bahasa Persuasif

Maka sudah saatnya pola asuh orangtua kembali merujuk kepada Alquran. Diantaranya dengan membangun komunikasi efektif dan persuasif dalam

mengasuh/mendidik anak. Komunikasi efektif dan persuasif bermakna bahasa yang digunakan dalam mendidik anak yaitu bahasa yang merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, menyayangi bukan menendangi, menasihati bukan menghina, dan mencintai bukan membenci. Dari sana akan terbentuk citra diri yang positif pada diri anak. Akhirnya anak merasa disayangi, dihargai, dicintai, didengar, diajak, dinasihati, dan dimuliakan oleh orangtua. Ketika anak sudah merasakan hal positif dalam pola pengasuhan. Mereka akan menjadi anak yang baik dan tunduk pada perintah orangtua. Sebaliknya, ketika anak merasakan hal negatif dalam pola pengasuhan orangtua, mereka akan menjadi pembangkang terhadap perintah orangtua.

Untuk itu, dalam mendidik anak janganlah menggunakan ‘paksaan’ dan doktrinasi semata secara membabi-butakan tanpa diiringi dengan kasih sayang dan komunikasi efektif dan persuasif. Jangankan anak sebagai manusia, binatang saja kalau dipaksa akan berontak dan membangkang juga. Itu sebagai pelajaran bagi orangtua bahwa pendidikan yang mengedepankan ‘kekerasan’ akan berdampak buruk pada anak. Orangtua harus menyadari bahwa anak merupakan amanah Allah Swt. Karena anak merupakan amanahNya, maka didiklah anak-anak itu dengan pedomanNya, bukan dengan pedoman/kemauan orangtua. Pada akhirnya, anak yang didik dengan kemarahan akan menjadi pemarah. Anak yang didik dengan kebencian akan menjadi pembenci. Anak yang didik dengan hinaan akan menjadi penghina. Anak yang didik dengan bahasa yang kotor akan berbicara dengan bahasa kotor. Anak yang didik dengan teladan tidak beradab akan berperilaku tidak beradab. Anak yang didik dengan kekerasan akan menjadi temperamental. Anak yang didik dengan kemanjaan berlebihan akan menjadi penakut dengan risiko kehidupan⁸.

Sebaliknya, anak yang didik dengan kasih sayang akan menjadi penyayang. Anak yang didik dengan pujian akan menghargai. Anak yang didik dengan kesantunan akan menjadi santun dalam bertindak. Anak yang didik dengan kemuliaan akan memuliakan sesama. Anak yang didik dengan bahasa persuasif

⁸ Adnan, 2018, *Parenting Qurani (Pendekatan Ayat-Ayat Alquran)* (Jakarta: Media Guru), h. 78.

akan belajar mematuhi dan menyalahkani orangtua. Dan anak yang diberikan teladan yang baik akan berperilaku terpuji. Karena itu, pola pengasuhan anak berbasis qur'ani orangtua dituntut untuk mampu berkomunikasi efektif dan persuasif dengan anak. Karena pola komunikasi orangtua terhadap anak akan mempengaruhi tumbuh-kembang anak di kemudian hari. Jangan salahkan anak berbicara kotor, kalau orangtua mendidik mereka dengan bahasa yang kotor. Jangan salahkan anak berperilaku tercela, kalau orangtua selalu mempertontonkan perilaku tercela kepada anak. Anak yang berbicara dengan bahasa kesantunan dan terpuji terlahir dari keluarga yang mendidik mereka dengan bahasa kesantunan dan terpuji. Anak yang berperilaku mulia terlahir dari keluarga yang meneladani perilaku mulia dari orangtua. Begitu besar pengaruh pola pengasuhan anak terhadap perilaku anak di masa depan. Karena itu, orangtua diharapkan memiliki modal mumpuni dalam mendidik anak karena orangtua merupakan model pertama yang akan ditiru oleh anak.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama, pertama, ya bunayya* merupakan pola komunikasi satu arah yang digambarkan Alquran. Penggunaan kalimat ini digunakan oleh beberapa keluarga dalam Alquran, yaitu Luqman, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, dan Nabi Nuh as. *Kedua*, komunikasi dua arah, berupa dialog antara orang tua dengan anak dan melibatkan dalam keputusan keluarga. Pola komunikasi ini dilakukan oleh beberapa keluarga dalam Alquran, yaitu Nabi Ibrahim as, Nabi Adam as, Nabi Ya'qub as, dan Nabi Nuh as.

Daftar Pustaka

- Adnan. 2018. *Parenting Qurani (Pendekatan Ayat-Ayat Alquran)*. Jakarta: Media Guru
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: CV Sefa Bumi Persada.
- Muhadjir, Noeng. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Patton, Michel Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2017. *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.